

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Bank merupakan suatu lembaga yang berfungsi sebagai perantara keuangan antara pihak yang memiliki dana lebih dan pihak yang kekurangan dana. Sebagai lembaga keuangan, bank berperan penting dalam menghimpun dan menyalurkan dana untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Bank memainkan peranan sentral dalam proses penciptaan uang dan sistem pembayaran (Soumadi dan Bassam, 2012). Perbankan berdasarkan fungsinya, dibedakan menjadi dua jenis yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Menurut Undang-Undang Perbankan No. 10 Tahun 1998, Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Kegiatan usaha yang diperkenankan untuk BPR hanya meliputi penghimpunan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan tabungan dan deposito, menyalurkan dana dalam bentuk kredit, menyediakan pembiayaan bagi nasabah berdasarkan prinsip bagi hasil sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam peraturan pemerintah, dan menempatkan dana dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI) atau tabungan pada bank lain (Sudirman, 2013).

Keberadaan BPR dapat dikatakan telah mampu membantu perkembangan usaha masyarakatnya, apalagi untuk usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) dengan lokasi yang juga dekat dengan tempat tinggal masyarakat yang membutuhkan (Chou & Buchdadi, 2016). BPR merupakan lembaga keuangan yang tepat untuk mengatasi masalah permodalan sekaligus pemerataan bagi masyarakat dengan ekonomi yang lemah. Sasaran ini adalah untuk melayani kebutuhan petani, peternak, nelayan, pedagang, pengusaha kecil, pegawai, dan pensiunan karena sasaran ini belum dapat terjangkau oleh bank umum, dan untuk lebih mewujudkan pemerataan pelayanan perbankan, pemerataan kesempatan berusaha, pemerataan pendapatan dan agar mereka tidak jatuh kepada para rentenir dan pengijon (Subagyo, 1998).

Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia pada saat ini memasuki masa persaingan yang sangat kompetitif karena banyaknya bank yang beroperasi di Indonesia baik yang beroperasi secara nasional maupun yang internasional. Semakin kompetitifnya persaingan di dunia perbankan maka bank-bank mulai meningkatkan kinerjanya untuk memberikan layanan yang terbaik kepada para nasabahnya melalui berbagai macam produk perbankan seperti produk dana, produk pinjaman atau produk jasa lainnya (Rahmani, 2017). Tak hanya itu, persaingan diantara lembaga keuangan pada segmen Mikro Kecil Menengah (MKM) terbilang cukup ketat dengan adanya *shadow banking*, kemunculan *fintech* dengan keunggulan teknologi dan pengaturan yang relatif lebih longgar. Kemudian produk dan layanan digital bank umum yang menyediakan layanan yang jauh lebih beragam serta adanya program kredit ultra mikro seperti KUR. Karena itu BPR

harus mampu bersaing dengan lembaga keuangan lainnya dan mempertahankan eksistensinya, agar profitabilitasnya tetap terjaga bahkan meningkat. Caranya yaitu dengan menerapkan standar teknologi informasi dengan maksimal, menciptakan produk-produk baru yang sesuai dengan kebutuhan pasar, memberikan pelayanan yang lebih maksimal dengan suku bunga kredit yang lebih rendah dan suku bunga tabungan yang lebih tinggi sehingga BPR tetap diminati oleh masyarakat.

Tantangan di atas juga dihadapi oleh BPR di Nusa Tenggara Timur yang bukan hanya bersaing dengan bank umum, namun dengan berbagai lembaga keuangan bukan bank seperti perusahaan pembiayaan, modal ventura, pegadaian, perusahaan penjaminan, perusahaan dana pensiun, dan perusahaan asuransi. Persaingan usaha BPR di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang semakin ketat saat ini sangat memerlukan strategi dan faktor efisiensi dalam kegiatan operasionalnya, sehingga pelayanan dan penjualan produk meningkat dan diharapkan pertumbuhan laba juga semakin meningkat dari tahun ke tahun. Terdapat 12 BPR di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan. Tujuh diantaranya beroperasi di wilayah Kota Kupang, Lima lainnya di wilayah Kabupaten Belu, Kabupaten Manggarai, Kabupaten Flores Timur dan Kabupaten Sumba Timur. BPR di Provinsi Nusa Tenggara Timur ini harus bekerja lebih keras dalam menghadapi persaingan dengan lembaga keuangan lainnya agar tetap eksis dan mampu meningkatkan kinerjanya.

Salah satu cara mengetahui kinerja keuangan perbankan yaitu dengan melihat rasio profitabilitas (Latifah dkk, 2012). Menurut Bank Indonesia rasio profitabilitas yang penting bagi bank adalah *Return on Asset* (ROA). Hal ini

didukung oleh Astohar (2016) yang menunjukkan bahwa ROA digunakan untuk mengukur profitabilitas bank, karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank, dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. ROA memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan, sedangkan *Return on Equity* (ROE) hanya mengukur *return* yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut sehingga dalam penelitian ini ROA digunakan sebagai ukuran kinerja perbankan. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja semakin baik, karena tingkat pengembalian (*return*) semakin besar. Apabila ROA meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham (Husnan,2012).

Bank yang baik ditandai dengan tingkat profitabilitas yang tinggi, mampu membagikan deviden dengan baik, prospek usaha yang selalu berkembang, dan dapat memenuhi ketentuan *prudential banking regulation* dengan baik (Kuncoro dan Suhardjono, 2005). ROA yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi, perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Jadi jika suatu perusahaan mempunyai ROA yang tinggi maka perusahaan tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan. Tetapi jika total aktiva yang digunakan perusahaan tidak memberikan laba maka perusahaan akan mengalami kerugian dan akan menghambat pertumbuhan

(Simanjutak, 2016). Data ROA Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Nusa Tenggara Timur periode tahun 2018-2020 ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1.1
ROA BPR di Provinsi Nusa Tenggara Timur
Periode 2018-2020

No	Nama BPR	ROA		
		2018	2019	2020
1	PT. BPR Central Pitoby	1.89	1.52	1.42
2	PT. BPR Sari Dinar Kencana	4.40	5.39	4.26
3	PT. BPR Tanaoba Lais Manekat	2.41	1.91	2.43
4	PT. BPR Timor Raya Makmur	0.46	4.13	3.67
5	PT. BPR Christa Jaya Perdana	3.89	4.17	2.02
6	PT. BPR Nusantara Abdi Mulia	10.94	2.62	4.85
7	PT. BPR Modern Kupang	16.77	3.91	2.84
8	PT. BPR Tanjung Pratama	6.16	5.97	3.82
9	PT. BPR Danamas Belu	3.70	4.02	3.49
10	PT. BPR Talenta Raya	6.94	7.54	5.56
11	PT. BPR Bina Usaha Dana	2.93	2.47	1.45
12	PT BPR Lugas Ganda	7.66	8.73	5.23

Sumber: Otoritas Jasa keuangan, 2018-2020

Tabel 1.1 merupakan data perbandingan ROA pada BPR di Provinsi Nusa Tenggara Timur dimana diperoleh fenomena empirik bahwa ada satu BPR di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang memiliki angka ROA di bawah batas minimum dengan kriteria yang kurang rendabel, angka minimum ROA pada kriteria rendabel menurut surat edaran Bank Indonesia adalah sebesar 1,25%. Hal ini dapat dilihat pada PT BPR Timor Raya Makmur yang pada tahun 2018 memiliki angka ROA 0.64 %. Selain itu dari 12 BPR yang berada di Provinsi Nusa Tenggara Timur, empat diantaranya mengalami penurunan ROA dari tahun 2018 sampai 2020 yaitu PT. BPR Central Pitoby, PT. BPR Modern Kupang, PT. BPR Tanjung Pratama, dan PT. BPR Bina Usaha Dana.

Berdasarkan hal tersebut, diperlukan suatu informasi mengenai faktor penyebabnya. Informasi tentang posisi keuangan perusahaan, kinerja perusahaan, aliran kas perusahaan, dan informasi lain yang berkaitan dengan laporan keuangan dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Untuk memahami informasi mengenai perubahan laba, analisis laporan keuangan sangat dibutuhkan antara lain dengan menganalisis *capital adequacy ratio* (CAR) untuk tingkat kecukupan modal, *non performing loan* (NPL) untuk tingkat kredit bermasalah, *loan to deposit ratio* (LDR) untuk tingkat likuiditas, dan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) untuk efisiensi operasional bank dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

CAR merupakan rasio yang menunjukkan besarnya kecukupan modal yang dimiliki bank. Pihak manajemen bank perlu memperhatikan besarnya CAR yang ideal karena apabila terlalu tinggi akan mengakibatkan meningkatnya dana yang idle dan apabila terlalu rendah akan berdampak pada hilangnya kepercayaan masyarakat yang ditunjukkan dengan *run on bank*. Rasio ini bertujuan untuk memastikan bahwa bank dapat menyerap kerugian yang timbul dari aktivitas yang dilakukannya. Faktor utama yang mendorong pengembangan metode tersebut adalah bahwa modal merupakan sumber daya yang sangat mahal sehingga bank harus mengelolanya seefisien dan seefektif mungkin. Penelitian yang dilakukan oleh Artarina dan Masdjojo (2013) menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA pada BPR di Kabupaten Blora. Dengan kata lain kenaikan CAR bukan merupakan faktor yang menyebabkan kenaikan Rentabilitas (ROA). Sedangkan penelitian oleh Afriyeni dan Jhon Fernos (2018) menunjukkan bahwa

CAR berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada BPR konvensional yang ada di Sumatera Barat.

LDR merupakan rasio keuangan yang berhubungan dengan aspek likuiditas. Tingkat likuiditas bank yang tinggi menunjukkan rendahnya LDR. Apabila tingkat likuiditas terlalu tinggi, dapat berpotensi merugikan bank karena dana yang idle menjadi terlalu besar sehingga akan memperbesar *cost of fund* dan pada akhirnya akan meningkatkan risiko keuangan bank. Semakin tinggi rasio LDR, maka semakin tinggi kredit yang diberikan. Semakin tinggi kredit yang diberikan, maka semakin meningkatkan potensi risiko kredit (gagal bayar) dan apabila LDR terlalu tinggi, bank justru dapat mengalami permasalahan berupa kesulitan likuiditas. Menurut penelitian I Wayan Sadia Wirawan dkk (2021), LDR tidak berpengaruh terhadap ROA pada BPR di Provinsi Bali. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian Astohar dan Tri Sumiyanti (2019), yang mendapat hasil LDR BPR di Indonesia mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank.

BOPO merupakan rasio untuk mengukur seberapa efisien bank dalam penggunaan biaya ketika melakukan kegiatan operasionalnya. BOPO menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan, semakin tinggi biaya pendapatan maka bank menjadi tidak efisien sehingga ROA semakin kecil. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lia Dwi Musyarofatun (2013) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif

signifikan terhadap ROA sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Tan Sau Eng (2013) menunjukkan hasil bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA.

Selain memperhatikan besarnya CAR, LDR, dan BOPO manajemen bank juga harus memperhatikan besarnya NPL. Hal tersebut dilihat mengingat bahwa kredit bisa dikatakan kegiatan paling utama perbankan dalam menjalankan fungsi intermediasinya dan kredit merupakan sumber pendapatan keuntungan terbesar bagi bank. Namun demikian, yang perlu diwaspadai adalah kredit merupakan jenis kegiatan penanaman dana yang sering kali justru menjadi penyebab utama bank dalam menghadapi masalah yang cukup serius. Manajemen kredit merupakan usaha bank yang sangat dipengaruhi oleh keberhasilan mengelola kredit. Apabila pengelolaan kredit bermasalah maka usaha bank akan mengalami kemunduran pada manajemen bank (Dendawijaya, 2009). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa penurunan tingkat pendapatan bank yang terlihat melalui ROA, mengindikasikan semakin tingginya kredit bank yang tercermin dalam rasio NPL. Menurut beberapa penelitian, terdapat hasil yang berbeda mengenai pengaruh NPL terhadap ROA. Penelitian Afriyeni dan John Fernos (2018) menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, sedangkan penelitian Octa Artarina dan Gregorius N. Masdjojo (2013), mendapat hasil NPL berpengaruh positif terhadap ROA.

Tolak ukur penilaian kinerja BPR yang merupakan terikat dalam penelitian ini adalah ROA. Alasan dipilihnya ROA sebagai variabel terikat karena ROA mencerminkan kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan melalui pemanfaatan aset bank. Tingginya ROA menunjukkan tingkat keuntungan

dalam manajemen bank semakin meningkat atau baik dalam posisi bank dari segi penggunaan aset (Rivai, 2006). Sedangkan alasan penulis memilih variabel CAR, LDR, BOPO, dan NPL, karena merupakan indikator umum baik dalam penilaian kinerja maupun laba yang diperoleh bank seperti beberapa yang dilakukan oleh penelitian terdahulu (Dendawijaya, 2003).

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan tingkat profitabilitas bank memberikan hasil yang beragam. Hasil penelitian Mohammad Sofyan (2019) menunjukkan bahwa CAR, LDR dan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, sedangkan NPL tidak berpengaruh terhadap ROA. Disisi lain, menurut penelitian Octa Artarina dan Gregorius N. Masdjojo (2013) menunjukkan bahwa secara parsial LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Sedangkan CAR dan NPL tidak berpengaruh terhadap ROA. Secara simultan variabel CAR, LDR, BOPO, dan NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA. Penelitian yang dilakukan oleh Afriyeni dan Jhon Fernos (2018) mendapat hasil bahwa faktor-faktor internal bank CAR, LDR, BOPO dan NPL berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) BPR konvensional di Sumatera Barat. CAR dan LDR berpengaruh positif signifikan, sedangkan BOPO dan NPL berpengaruh negatif signifikan.

Berdasarkan uraian di atas, serta dalam rangka pengembangan BPR di Provinsi Nusa Tenggara Timur, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji faktor-faktor yang menjadi penentu kinerja profitabilitas BPR di Provinsi Nusa Tenggara Timur, yakni pada faktor internal bank seperti CAR, LDR, BOPO, dan NPL terhadap profitabilitas (ROA). Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi dan tambahan informasi bagi pihak-pihak yang terkait guna pengembangan dan peningkatan kinerja BPR di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

1.2.Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan *Return on Asset (ROA)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan operasional (BOPO) dan *Non Performing Loan (NPL)* Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Nusa Tenggara Timur selama tahun 2016-2020?
2. Apakah *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset (ROA)*?
3. Apakah *Loan to Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset (ROA)*?
4. Apakah Biaya Operasional terhadap Pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Asset (ROA)*?
5. Apakah *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Asset (ROA)*?
6. Apakah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan operasional (BOPO), dan *Non Performing Loan (NPL)* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset (ROA)*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka Tujuan Penelitian yang ingin di capai adalah:

1. Untuk mendeskripsikan perkembangan *Return on Asset* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan operasional (BOPO) dan *Non Performing Loan* (NPL) Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi NTT selama tahun 2016-2020.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Asset* (ROA).
3. Untuk menganalisis pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return on Asset* (ROA).
4. Untuk menganalisis pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan operasional (BOPO) terhadap *Return on Asset* (ROA).
5. Untuk menganalisis pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return on Asset* (ROA).
6. Untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan operasional (BOPO), dan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return on Asset* (ROA).

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembang ilmu manajemen sebagai sumber bacaan atau referensi yang akan memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas serta kepada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai profitabilitas dan menambah sumber pustaka yang telah ada.

1.4.2. Manfaat Praktis

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan kegunaan dan kontribusi sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi bagi calon nasabah yang ingin menyimpan ataupun meminjam dana pada BPR yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam mempertimbangkan variabel-variabel penelitian ini untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan dan sebagai bahan mengevaluasi, memperbaiki, dan meningkatkan kinerja manajemen kedepannya.